

## JENIS-JENIS ROTAN DI KAWASAN HUTAN ADAT DESA LUNDANG DEDAI SINTANG KALIMANTAN BARAT

Prisilia Mia Karunia, Dwi Gusmalawati, Irwan Lovadi

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Tanjungpura  
Korespondensi: dwi.gusmalawati@fmipa.untan.ac.id

### ABSTRACT

Prisilia Mia Karunia, Dwi Gusmalawati, Irwan Lovadi 2025. Rattan Species in the Customary Forest Area of Lundang Dedai Village, Sintang, West Kalimantan. *Floribunda* 8(1): 16 – 23 — Rattan belongs to the Palms family which is a climbing plant that relies on host plants during its growth and development. Rattan can grow in lowlands and highlands in humid areas (river banks). The purpose of this study was to identify the species of rattan in the Customary Forest area of Lundang Dedai Village, Sintang, West Kalimantan. This research was conducted from July to September 2023 using the cruise method. The species of rattan plants that were successfully identified were two genera, namely *Calamus*, and *Korthalsia* consisting of six species, namely wax rattan (*Calamus javensis* Blume), marau rattan (*Calamus plicatus* Blume), temuai rattan (*Calamus* sp.), sap rattan (*Calamus melanochaetes* (Blume) Miq.), branch rattan (*Korthalsia rigida* Blume), and horn rattan (*Korthalsia* sp.). All six species of rattan have a clumped habit.

Keywords: Arecaceae, *Calamus*, *Korthalsia*, Rattan, Sintang, Customary Forest

Prisilia Mia Karunia, Dwi Gusmalawati, Irwan Lovadi 2025. Jenis-Jenis Rotan di Kawasan Hutan Adat Desa Lundang Dedai Sintang Kalimantan Barat. *Floribunda* 8(1): 16 – 23 — Rotan termasuk ke dalam famili *Palmae* yang merupakan tumbuhan pemanjat sehingga membutuhkan tumbuhan inang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Rotan dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi pada daerah yang lembap (pinggiran sungai). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis rotan di kawasan Hutan Adat Desa Lundang Dedai Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2023 dengan menggunakan metode jelajah (*Cruise Method*). Jenis-jenis tumbuhan rotan yang berhasil diidentifikasi sebanyak dua genus, yaitu *Calamus*, dan *Korthalsia* yang terdiri dari enam jenis, yaitu rotan lilin (*Calamus javensis* Blume), rotan marau (*Calamus plicatus* Blume), rotan temuai (*Calamus* sp.), rotan getah (*Calamus melanochaetes* (Blume) Miq.), rotan dahan (*Korthalsia rigida* Blume), dan rotan pelanduk (*Korthalsia* sp.). Keenam jenis rotan tersebut memiliki habitus berumpun.

Kata kunci: Arecaceae, *Calamus*, *Korthalsia*, Rotan, Sintang, Hutan Adat

### PENDAHULUAN

Rotan merupakan tumbuhan khas di daerah tropis yang tergolong ke dalam famili Arecaceae. Rotan termasuk tumbuhan pemanjat yang memerlukan pohon inang dalam men-

dukung pertumbuhan dan perkembangannya. Rotan secara umum tumbuh liar di alam dengan penyebarannya dari pantai hingga pegunungan dengan ketinggian 0–2900 mdpl. Rotan dapat tumbuh subur pada dataran rendah dan dataran tinggi yang lembap, seperti

di daerah pinggir sungai (Kalima, 2008). Jenis rotan yang telah teridentifikasi di Asia Tenggara terdiri dari lima genus. Genus *Calamus* L. terdiri dari 1.024 jenis, *Korthalsia* Blume 50 jenis, *Plectocomia* Mart. ex Blume 35 jenis, *Plectocomiopsis* Becc. 16 jenis, dan *Myrialepis* Becc. 5 jenis (POWO, 2024). Rotan dapat dimanfaatkan untuk bahan konstruksi kursi, pengikat, dan lainnya (Kusnaedi & Pramudita, 2013). Rotan di Kalimantan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, antara lain jenis rotan sega, rotan dahan, dan rotan cincin. Sebaran rotan di Kalimantan Barat berdasarkan data survei pada Tahun 1990–2010 umumnya terdapat di hutan rawa dan hutan lahan kering (Sardana, 2011).

Penelitian tentang keanekaragaman jenis rotan di Kalimantan Barat telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis rotan yang hidup di daerah tersebut. Denny (2010) berhasil mengidentifikasi 10 jenis rotan di kawasan Hutan Jelundung, termasuk rotan lilin (*Calamus javensis* Blume), rotan getah (*C. melanochaetes* (Blume) Miq.), rotan marau (*C. plicatus* Blume), rotan semut (*Korthalsia scaphigera* Mart. (sinonim dari *K. laciniosa* (Griff.) Mart.), rotan sega (*C. caesius* Blume), rotan dahan (*K. rigida* Blume), rotan cincin (*Daemonorops sabut* Becc. (sinonim dari *C. crinitus* subsp. *sabut* (Becc.) A.J.Hend.), rotan gilang (*Plectocomiopsis wrayi* Becc.), rotan tunggal (*C. mucronatus* Becc. (sinonim dari *C. plicatus* Blume), dan rotan lowa (*P. geminiflora* (Griff.) Becc.). Selain itu, Renny (2008) mengidentifikasi 5 jenis rotan di kawasan Hutan Lindung Gunung Senujuh termasuk rotan seuti (*C. ornatus* Blume), rotan marau (*C. plicatus*), rotan sega (*C. caesius*), rotan dahan (*K. rigida*), rotan semuai/babuai (*Plectocomia elongata* Mart. ex Blume). Penelitian lain oleh Gusniati *et al.* (2017) di kawasan Hutan Desa Kasromego Beduai mengidentifikasi 7 jenis rotan termasuk rotan sega (*C. caesius*), rotan marau (*C. plicatus*), rotan halus (*K. ferox* Becc.), rotan irit (*C. trachycoleus* Becc.), rotan semut (*K. scaphigera*), rotan dahan (*K. rigida*), rotan samare (*Plectocomiopsis mira* J.Dransf.). Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa terdapat empat genus rotan yang berbeda, yaitu *Calamus*,

*Korthalsia*, *Plectocomiopsis* dan *Plectocomia*. Kelima genus ini ditemukan tumbuh di berbagai kondisi lingkungan yang berbeda.

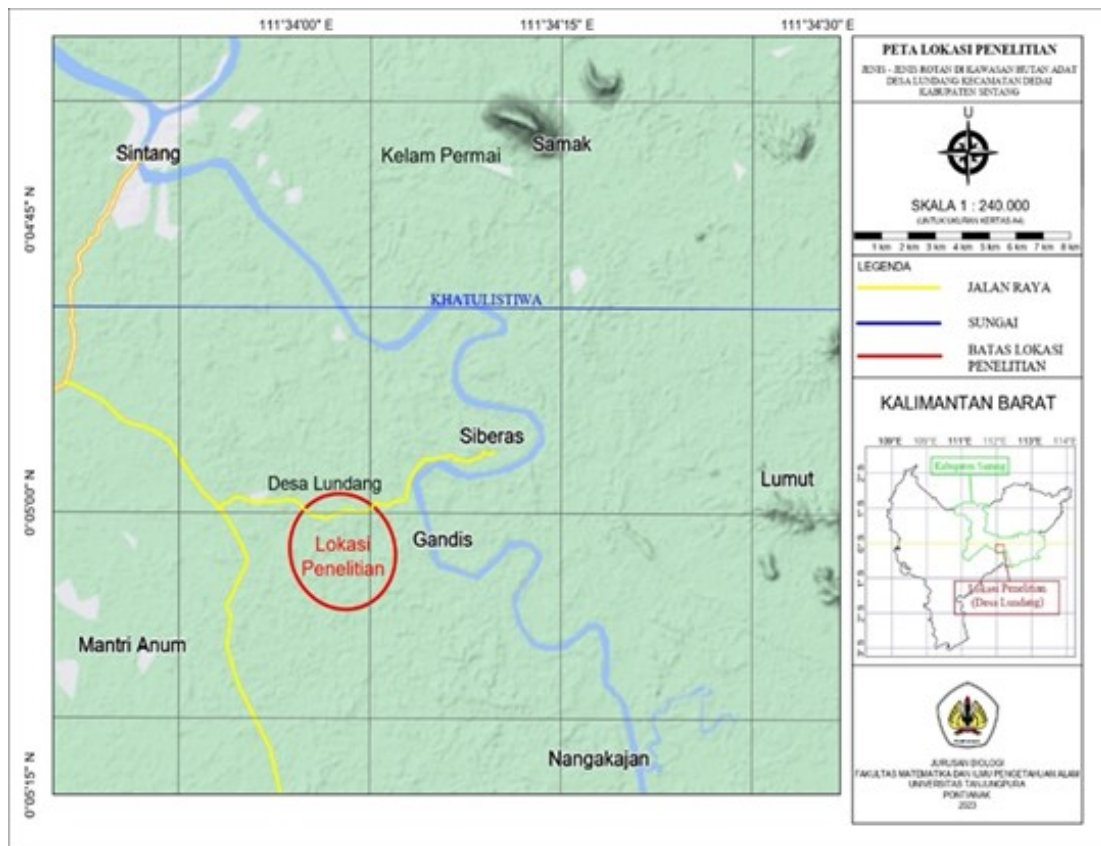
Rotan yang tumbuh di Hutan Adat merupakan sumber daya alam yang sangat berharga bagi masyarakat adat. Hutan Adat adalah hutan yang dilindungi oleh masyarakat setempat dan diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat (Nababan, 2008). Kawasan Hutan Adat Desa Lundang merupakan hutan adat yang terletak dekat pemukiman penduduk, ladang pertanian dan perkebunan karet dengan kondisi lingkungan berupa dataran rendah yang berada di pesisir sungai. Adanya kerusakan hutan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan ketergantungan pada sumber daya hutan di kawasan ini semakin meningkat di setiap waktu. Kondisi ini secara tidak langsung berakibat pada rusaknya habitat tumbuhan hutan menyebabkan kepunahan di kawasan tersebut. Kawasan Hutan Adat Desa Lundang merupakan kawasan hutan yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, keanekaragaman tumbuhan di kawasan ini masih belum diketahui secara lengkap, termasuk keanekaragaman jenis rotan. Oleh karena itu, penelitian tentang inventarisasi rotan di Kawasan Hutan Adat Desa Lundang perlu dilakukan sehingga dapat diperoleh informasi yang dapat dijadikan dasar pelestarian dan pembudidayaan rotan yang terdapat di kawasan tersebut.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2023 di kawasan Hutan Adat Desa Lundang Dedai Sintang Kalimantan Barat. Kawasan Hutan Adat Desa Lundang merupakan kawasan vegetasi tumbuhan yang bervariasi dengan luas area hutan sekitar 6-7 ha (BPS Kabupaten Sintang, 2021). Kawasan Hutan Adat Desa Lundang merupakan hutan sekunder yang kepemilikan lahan pribadinya banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai kawasan kebun cempedak (*Artocarpus integer* (Thunb.) Merr). Vegetasi di sekitar Hutan Adat berupa tanaman produksi seperti tanaman karet (*Hevea brasiliensis* (Willd.ex A.Juss.) Mull.Arg), salak hutan

(*Salacca affinis* Griff) dan bambu (*Bambusa* sp.). Kawasan Hutan Adat memiliki area serasah yang tebal, jalan yang curam terdapat anak sungai (Gambar 1). Alat-alat penelitian yang digunakan yaitu *Global Positioning System* (GPS), alat tulis, botol sampel ukuran 200 cc, botol sprayer, *digital callipers* 0–150 mm, kamera, kain hitam, lux meter AS803, meteran jahit 150 cm, parang, *soil tester* B19005, sarung tangan dan *thermohigrometer* digital HTC-1. Bahan yang digunakan adalah label, kantong plastik berukuran 40 x 60 cm, dan sampel tumbuhan rotan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode jelajah

(Tjitrosoepomo, 1998) dengan menjelajahi kawasan hutan mengikuti jalur yang telah ada. Pengamatan sampel dilakukan secara langsung dilapangan dan mengambil sampel herbarium dengan mengamati karakter morfologi secara kualitatif dan kuantitatif pada bagian batang, daun dan bunga. Identifikasi dilakukan dengan mencocokkan ciri-ciri tumbuhan rotan dengan ciri yang ada pada pustaka seperti Jasni *et al.* (2000), Januminro (2000), Sanusi (2012) serta mencocokkan dengan gambaran tumbuhan menggunakan Henderson (2002).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Jenis-Jenis Rotan di Kawasan Hutan Adat Desa Lundang Dedai Sintang Kalimantan Barat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Morfologi Jenis-jenis Rotan di Desa Lundang

Enam jenis tumbuhan rotan yang berhasil diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu rotan lilin (*C. javensis*), rotan marau (*C. plicatus*), rotan temuai (*Calamus* sp.), rotan getah (*C. mela-*

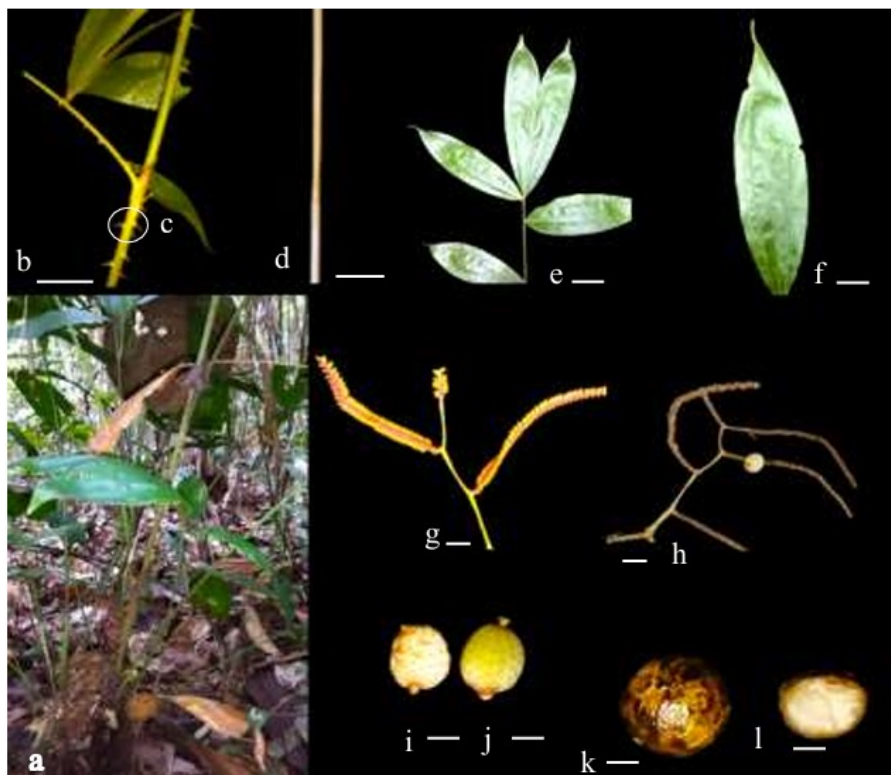
*nochaetes*), rotan dahan (*K. rigida*) dan rotan pelanduk (*Korthalsia* sp.). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan Hutan Adat Desa Lundang untuk membantu dalam mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan rotan yang ditemukan, maka dibuat kunci determinasi berikut:

1. a. Permukaan batang kasar ..... 2  
b. Permukaan batang berduri ..... 3
2. a. Bentuk daun berbagi memiliki bagian terpisah seperti jari-jari tangan ..... *Calamus* sp.  
b. Bentuk daun lonjong ..... *Calamus plicatus*
3. a. Permukaan daun berbulu kasar ..... 4  
b. Permukaan daun berbulu halus ..... *Korthalsia* sp.
4. a. Sulur pemanjat terletak pada ruas batang (*flagela*) ..... *Calamus melanochaetes*  
b. Sulur pemanjat terletak pada ujung daun (*cirrus*) ..... 5
5. a. Perbungaan berbentuk tandan ..... *Korthalsia rigida*  
b. Perbungaan berbentuk malai ..... *Calamus javensis*

### 1. *Calamus javensis* Blume

Berumpun, hingga 10 m tinggi. Batang berduri, kuning kehijauan; duri tunggal, 0,5 panjang, hijau. Daun berselang-seling, berambut halus, hijau; helaian daun lanset memanjang, 3–5 × 17–5 cm, tepi daun rata, ujung daun meruncing, susunan majemuk menyirip; sulur pemanjat terdapat di ujung daun (*cirrus*). Perbungaan malai, hingga 6 cm panjang, merah; tepi bunga hijau masih muda,

cokelat kehitaman pada saat tua; bunga jantan dan betina terpisah, terdapat dalam satu tanaman (monoecious). Buah keras, bulat, hingga 2 cm panjang, hijau belum masak, putih sudah masak; rasa buah pahit; sisik segitiga atau perisai, 5–20 sisik dalam satu lingkaran. Biji bulat, cokelat; lapisan kulit keras, tebal, putih (Gambar 2. a–l). *Calamus javensis* atau uwi omang dapat ditemukan di sekitar perkebunan karet.

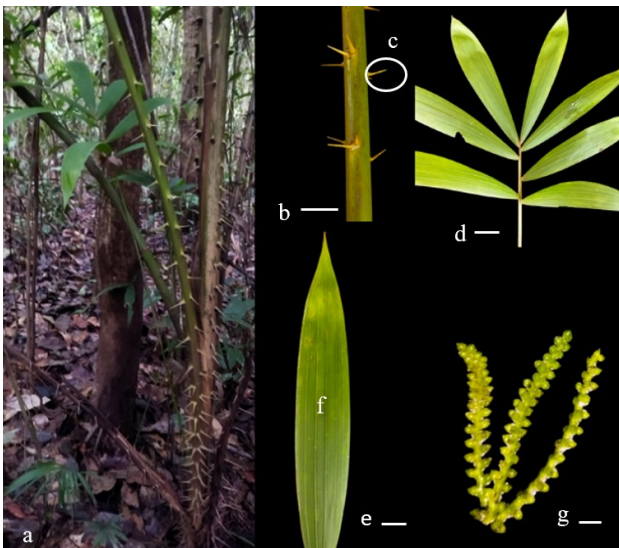


Gambar 2. Karakter morfologi *Calamus javensis*. a. Habitus, b. Batang, c. Gambar yang dilingkari merupakan duri, d. Ruas batang, e. Daun tampak keseluruhan, f. Anak daun, g. Bunga yang masih muda, h. Bunga yang telah terjadi pembuahan, i. Buah yang telah masak, j. Buah yang belum masak, k. Biji, l. Kulit biji. Ukuran skala: b. 8 cm, d. 3 cm, e–f: 2 cm, g–l: 1 cm (Foto: Prisilia Mia Karunia, 2024).



## 2. *Calamus plicatus* Blume

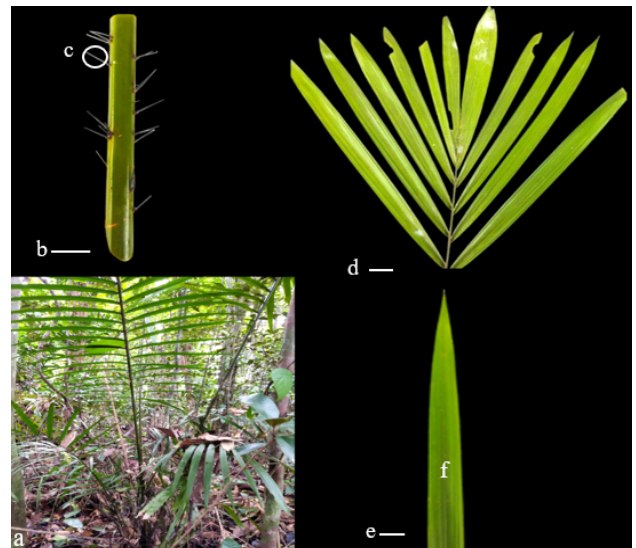
Berumpun, hingga 20 m tinggi. Batang kasar, hijau; duri tumbuh berpasangan, 2,5 cm panjang, kuning kehijauan. Daun berselang-seling, berambut halus, hijau; helaian daun lonjong, 7–10 × 30–5 cm, tepi rata, ujung daun meruncing, susunan majemuk menyirip, tulang daun sejajar; sulur pemanjat di ujung daun (*cirrus*). Perbungaan bulir, hingga 5 cm, hijau muda (Gambar 3. a-f). *Calamus plicatus* atau uwi antu dapat ditemukan pada jenis pohon, tergantung pada lingkungan dan kondisi tempat tumbuhnya.



Gambar 3. Karakter morfologi *Calamus plicatus*. a. Habitus, b. Batang, c. Gambar yang dilingkari merupakan duri, d. Daun tampak keseluruhan, e. Anak daun, f. Tulang daun. Ukuran skala: b. 10 cm, d-e: 3 cm, g. 1 cm (Foto: Prisilia Mia Karunia, 2024).

## 3. *Calamus* sp.

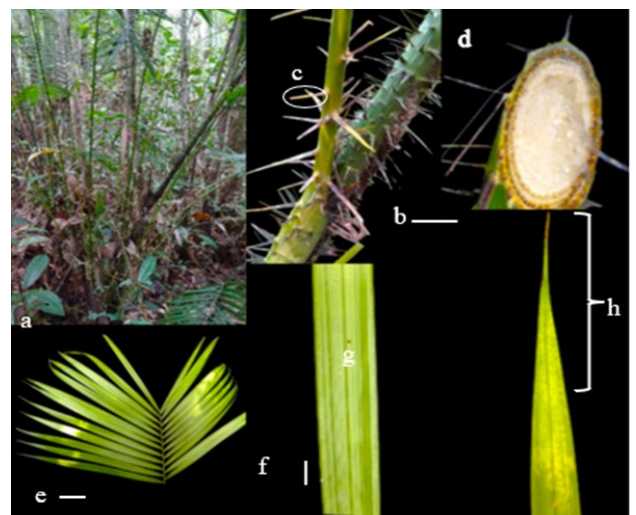
Berumpun, hingga 30 m tinggi. Batang kasar, hijau; duri tunggal, 3,5 cm panjang, hitam. Daun berhadapan, licin, hijau; helaian daun berbagi, bagian terpisah seperti jari-jari tangan, 11–15 × 32–2,5 cm, tepi rata, ujung daun meruncing, susunan majemuk menyirip, tulang daun sejajar; sulur pemanjat di ruas batang (*flagela*) (Gambar 4. a-f). *Calamus* sp atau uwi temuai banyak ditemukan di tepian sungai yang banyak serasah dedaunan.



Gambar 4. Karakter morfologi *Calamus* sp. a. Habitus, b. Batang, c. Gambar yang dilingkari merupakan duri, d. Daun tampak keseluruhan, e. Anak daun, f. Tulang daun. Ukuran skala: b. 15 cm, d-e: 5 cm (Foto: Prisilia Mia Karunia, 2024).

## 4. *Calamus melanochaetes* (Blume) Miq.

Berumpun, hingga 20 m tinggi. Batang berduri, hijau kekuningan; duri panjang seperti jarum, 3–0,5 panjang, hitam; getah lengket, putih. Daun berhadapan, berbulu kasar, hijau; helaian daun garis, 10–20 × 20–2 cm, tepi rata, ujung daun runcing, susunan majemuk menyirip, tulang daun sejajar; sulur pemanjat di ruas batang (*flagela*) (Gambar 5. a-f). *Calamus melanochaetes* atau uwi tedung ditemukan pada tepian sungai yang dikelilingi oleh bambu dan pohon besar di sekitarnya.



Gambar 5. Karakter morfologi *Calamus melanochaetes*. a. Habitus, b. Batang, c. Gambar yang dilingkari merupakan duri, d. Getah e. Daun tampak keseluruhan, f. Anak daun, g. Tulang daun, h. Ujung daun. Ukuran skala: b. 10 cm, e: 4 cm (Foto: Prisilia Mia Karunia, 2024).

### 5. *Korthalsia rigida* Blume

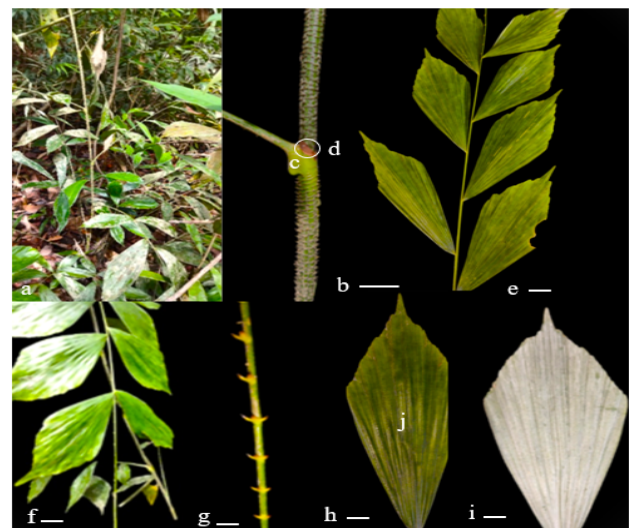
Berumpun, hingga 30 m tinggi. Batang kasar, cokelat; duri bergerigi, tajam, hitam. Daun berselang-seling, licin, bagian atas hijau muda, bawah abu-abu; helaian daun oval, 5–10 × 20–6,5 cm, tepi bergerigi, susunan majemuk menyirip, tulang daun sejajar; sulur pemanjat di ujung daun (*cirrus*) yang dilengkapi duri, 65 cm panjang, hijau. Perbungaan tandan, 10 × 2 cm panjang, hijau. Buah lonjong, kasar, 4 × 0,9 cm panjang, kecokelatan; buah tidak bisa dimakan dan tidak mengeluarkan aroma. Biji bulat, halus, kecokelatan; kulit biji keras dan kasar (Gambar 6. a–n). *Korthalsia rigida* atau uwi danan ditemukan pada daerah yang terdapat banyak serasah dedaunan dengan dikelilingi oleh pohon besar di sekitarnya.



Gambar 6. Karakter morfologi *Korthalsia rigida*. a. Habitus, b. Batang, c. Ruas batang, d. Daun tampak depan, e. Daun tampak belakang, f. Tulang daun, g. Sulur pemanjat, h. Bunga yang masih muda, i. Bunga yang telah terjadi pembuahan, j. Buah, k. Lapisan pembungkus pada biji, l. Biji tampak belakang, m. Biji tampak depan, n. Kulit biji. Ukuran skala: b. 15 cm, c. 5 cm, d–e: 4 cm, g–k: 2 cm, m. 1 cm (Foto: Prisilia Mia Karunia, 2024).

### 6. *Korthalsia* sp.

Berumpun, hingga 20 m tinggi. Batang berduri, hijau; terdapat lutut yang ada tonjolan di bawah tangkai; okrea kecil, merah. Daun berselang-seling, berbulu halus, bagian atas hijau tua, bagian bawah putih; helaian daun belah ketupat, 3–7 × 18–5 cm, tepi bergerigi, ujung meruncing, susunan majemuk menyirip, tulang daun sejajar; sulur pemanjat di ujung daun (*cirrus*) yang dilengkapi oleh duri, 20 cm panjang, hijau (Gambar 7. a–j). *Korthalsia* sp. atau uwi pelanduk ditemukan di sekitar kawasan yang ditumbuhi oleh cem-pedak dan salak hutan.



Gambar 7. Karakter morfologi *Korthalsia* sp. a. Habitus, b. Batang, c. Lutut, d. orkea, e. Daun tampak keseluruhan, f. Sulur pemanjat, g. Duri pada sulur pemanjat, h. Daun tampak depan, i. Daun tampak belakang, j. Tulang daun. Ukuran skala: b. 10 cm, e–i: 3 cm (Foto: Prisilia Mia Karunia, 2024).

Hasil identifikasi jenis rotan di Kawasan Hutan Adat Desa Lundang menunjukkan bahwa terdapat enam jenis rotan yang berhasil diidentifikasi, yaitu rotan lilin (*C. javensis*), rotan marau (*C. plicatus*), rotan temuai (*Calamus* sp.), rotan getah (*C. melanochaetes*) rotan dahan (*K. rigida*) dan rotan pelanduk (*Korthalsia* sp.). Jumlah jenis rotan yang diidentifikasi di Hutan Adat Desa Lundang relatif lebih rendah dibandingkan dengan Hutan Adat Dusun Ensibau Desa Semirau yang mencapai tujuh jenis (Saputra *et al.*, 2019). Perbedaan jenis rotan tersebut, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan vegetasi hutan yang berbeda. Hutan Adat di Desa Lundang termasuk vegetasi hutan hujan tropis sekunder yang ditutupi oleh pepohonan dan tumbuhan berkayu, sedangkan di kawasan Hutan Adat Dusun Ensibau Desa Semirau rotan tumbuh di tanah yang subur di pinggir sungai dengan memperoleh cahaya matahari yang cukup dalam mendukung proses fotosintesis. Hal tersebut jenis rotan yang ditemukan lebih bervariasi. Pada penelitian rotan yang ditemukan sedang dalam kondisi berbunga adalah *C. javensis*, dan *K. rigida* dengan warna bunga pada masing-masing rotan tersebut berbeda.

Jenis rotan yang banyak yang ditemukan pada penelitian ini adalah rotan dari genus *Calamus* seperti *C. javensis*, *C. plicatus*, *Calamus* sp., dan *C. melanochaetes*. Hal ini menunjukkan bahwa rotan jenis ini memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian tempat tumbuh dan adaptasi yang baik. Berdasarkan habitusnya jenis rotan yang banyak ditemukan pada penelitian adalah berumpun, karena untuk mendapatkan cahaya matahari yang cukup mendukung pertumbuhan yang efisien dalam persaingan dengan tumbuhan lain di lingkungannya (Kunut *et al.*, 2014).

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan rotan, seperti suhu, kelembapan udara, dan cahaya matahari. Intensitas cahaya di sekitar kawasan Hutan Adat Desa Lundang, adalah 125–448 lux. Menurut Januminro (2009), intensitas cahaya optimum yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan rotan sekitar 100–500 lux. Kelembapan udara di kawasan Hutan

Adat Desa Lundang sekitar 62–70%. Menurut Kartasapoetra (2006), kelembapan udara yang baik untuk pertumbuhan rotan yaitu sekitar 60–70%. Berdasarkan hal tersebut, maka kelembapan udara di kawasan penelitian tergolong baik sehingga dapat mendukung untuk pertumbuhan rotan. Suhu udara di kawasan Hutan Adat Desa Lundang sekitar 25–29°C, sedangkan suhu udara dalam penelitian Lestari (2011), yaitu 29–30°C. Suhu udara yang baik untuk pertumbuhan rotan yaitu sekitar 24–30°C (Hastari & Yulianti, 2018). Berdasarkan hal tersebut, suhu udara di kawasan penelitian ini tergolong cukup baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan rotan yang optimal sehingga hal ini dapat membuat tumbuhan rotan tumbuh lebih cepat, dan dapat membantu menjaga keseimbangan nutrisi pada tumbuhan rotan. Pemanfaatan rotan oleh masyarakat setempat yaitu membuat anyaman seperti tikar, tali, keranjang, cupai dan bubu (alat penangkap ikan). Rotan yang sengaja ditanam Masyarakat setempat, yaitu rotan lilin (*C. javensis*) karena sudah jarang didapatkan di hutan. Selain itu, alasan masyarakat menanam rotan ini karena kualitasnya yang kuat, mudah untuk menganyamnya.

## KESIMPULAN

Jenis-jenis rotan yang ditemukan di kawasan Hutan Adat Desa Lundang Sintang Kalimantan Barat meliputi dua genus rotan *Calamus* dan *Korthalsia*. Kedua genus tersebut terdiri dari enam jenis rotan yaitu rotan lilin (*C. javensis* Blume), rotan marau (*C. plicatus*), rotan temuai (*Calamus* sp.), rotan getah (*C. melanochaetes*), rotan dahan (*K. rigida*) dan rotan pelanduk (*Korthalsia* sp.). Habitus dari keenam jenis rotan tersebut adalah berumpun.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sintang 2021. *Kabupaten Sintang Dalam Angka 2021* (Katalog 1102002.6107). Sintang. Badan Pusat Statistik.
- Denny T 2010. Studi Potensi Rotan pada Kawasan Hutan Desa Jelundung Kecamatan



- Serawai Kabupaten Sintang [Skripsi]. Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura.
- Gusniati, Zainal S & Fahrizal 2017. Studi Pemanfaatan Rotan oleh Masyarakat Setempat pada Kawasan Hutan Desa Kasromego Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 5 (2): 282-291.
- Hastari B & Yulianti R. 2018. Pemanfaatan dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu di KPHL Kapuas-Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis*. 6(2): 145-153.
- Henderson A 2002. *Evolution and Ecology of Palms*. New York: Botanical Garden Press.
- Januminro CFM 2000. Rotan Indonesia. Yogyakarta. Kanisius.
- Januminro CFM 2009. Rotan Indonesia. Yogyakarta. Kanisius.
- Jasni D, Martono N & Supriana 2000. Himpunan Sari Hasil Penelitian Rotan dan Bambu. Bogor. Puslitbang Hasil Hutan.
- Kalima T 2008. Keragaman Spesies Rotan yang belum dimanfaatkan di Hutan Tambang Hiran, Katingan, Kalimantan Tengah. Bogor. *Jurnal Info Hutan*. 5 (1): 161-175.
- Kartasapoetra AG 2006. Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kunut AA, Sudhartono A & Toknok B 2014. Keanekaragaman Jenis Rotan (*Calamus* spp.) di Kawasan Hutan Lindung Wilayah Kecamatan Dampelas Sojol, Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*. 2(2):102-108.
- Kusnaedi I & Pramudita AS 2013. Sistem Bending Pada Proses Pengolahan Kursi Rotan di Cirebon. Cirebon: *Jurnal Rekajiva*. 1(2):6-10.
- Lestari FP 2011. Jenis dan Kerapatan Tumbuhan Rotan di Daerah Gunung Balu Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Banjarmasin [Skripsi]. PMIPA FKIP. Universitas Lambung Mangkurat.
- Nababan A 2008. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Adat. Makalah ini pernah disampaikan dalam Seminar "Hutan Tanaman Rakyat, Untuk Apa dan Siapa". Muara Jambi. Pertemuan Mitra Siemenpuu Foundation.
- POWO 2024. Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <https://powo.science.kew.org/> Diakses 10 October 2024.
- Renny P 2008. Keanekaragaman Jenis Rotan pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Senujuh Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas [Skripsi]. Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura.
- Sanusi D 2012. Rotan Kekayaan Belantara Indonesia. Surabaya. Brilian Internasional.
- Saputra NG, Idham M & Yani A 2019. Identifikasi Jenis Rotan di Kawasan Hutan Adat Dusun Ensibau Desa Semirau Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 7 (2):723-730.
- Sardana A 2011. Potret Hutan Provinsi Kalimantan Barat. Kementrian Kehutanan Diktorat Jendral. Planologi Kehutanan, Balai Pemantapan Hutan Wiayah III Pontianak.
- Tjitrosoepomo G 1998. Taksonomi Umum. Yogyakarta. Gajahmada University Press.